



**TRANSFORMASI  
EKONOMI INDONESIA  
MENUJU NEGARA MAJU  
DAN BERDAYA SAING**

---

P E M I K I R A N

**100**

**EKONOM**

**I N D O N E S I A**

*INDEF*

**TRANSFORMASI  
EKONOMI INDONESIA  
MENUJU NEGARA MAJU  
DAN BERDAYA SAING**

---

PEMIKIRAN 100 EKONOM INDONESIA

***INDEF***

**Transformasi Ekonomi Indonesia  
Menuju Negara Maju dan Berdaya Saing**

Pemikiran 100 Ekonom Indonesia

Editor:

Berly Martawardaya  
Esther Sri Astuti

Penyelaras:

Malik Ruslan

Desain Cover dan Tata Letak:

Sarwo Edhie

ISBN: 978-623-6999-04-2

Juli 2021

INDEF

Jl. Batu Merah No. 45 Pejaten Timur, Jakarta 12510

Telp. 021 7901001

Email: indef@indef.or.id

www.indef.or.id

## Sekapur Sirih

Buku bunga rangkai menduduki tempat tersendiri dalam spektrum katagori buku. Dari segi jumlah penulis dan kontribusi tiap penulis pada buku, satu titik ujung spektrum adalah buku yang ditulis oleh satu orang dan menjadi kanvas dari curahan pemikiran dan pengalaman seseorang yang dalam dan luas. Buku dengan satu orang penulis seperti *The Wealth of Nation (1776)* karya Adam Smith atau *Membangun Koperasi, Koperasi Membangun* karya Bung Hatta, membutuhkan waktu yang cukup panjang dalam proses penulisan yang merupakan *magnum opus* serta kristalisasi pemikiran dan pengalaman penulisnya atas permasalahan besar jangka panjang sehingga buku tipe ini adalah terus menjadi rujukan sekian dekade, bahkan abad, setelah terbit. Ujung spektrum lain penerbitan adalah artikel opini pendek yang membahas permasalahan aktual dimana sang penulis akan merasa puas apabila pemetaan masalah dan solusinya diadopsi oleh pemerintah dan/atau masyarakat. Buku bunga rampai memungkinkan pemikiran opini dari banyak penulis dengan keahlian dan pengalaman masing-masing yang dirangkai dengan benang merah yang disiapkan sejak awal sehingga menjadi mozaik yang layak dirujuk dan dibaca lagi untuk waktu yang (relatif) panjang.

Buku ini adalah ketiga kali-nya INDEF mengumpulkan pemikiran para ekonom dengan judul "Pemikiran 100 Ekonom Indonesia". Namun hanya kata pertama yang akurat dan bisa dimaknai secara umum dan tanpa perluasan makna. Dari segi jumlah terdapat 107 artikel yang ditulis 113 ekonom (ada beberapa artikel yang *joint authorship*). Para penulis buku ini adalah ekonom dalam arti awal *oikos nomos* yang dalam bahasa Yunani berarti mengatur rumah tangga. Mengurus rumah tangga negara, apalagi yang sedang menghadapi pandemi, membutuhkan bukan hanya pemikiran dari para ahli ekonomi tapi juga para ahli kesehatan, pertanian, lingkungan, sosial, budaya dan juga teknik/teknologi. Latar belakang para penulis juga berasal dari berbagai profesi: akademisi, *policy maker*, LSM, profesional, pengusaha dll. Kata Indonesia pada judul buku perlu diartikan sebagai ekonom warga negara Indonesia karena editor secara khusus mengajak beberapa ekonom Indonesia yang sedang berdomisili di negara lain untuk menyampaikan perspektifnya yang lebih berjarak dari hingar bingar dalam Indonesia.

Dalam pidato pelantikannya sebagai Presiden RI periode 2019-2024, Joko Widodo (Jokowi) menyampaikan lima hal yang menjadi

## Daftar Isi

|   |          |
|---|----------|
| Sekapur Sirih   | iii      |
| Daftar Isi  | ix       |
| <b>Cluster 1 Transformasi Struktural Ekonomi Indonesia</b>  | <b>1</b> |
| 1.1. Setelah Indonesia Naik ke Kelompok<br>Pendapatan Menengah Atas<br><i>Andrinof A. Chaniago</i>                                  | 2        |
| 1.2. Sejahtera Sebelum Tua: Menujum Ekonomi<br>Indonesia di Masa Depan<br><i>Alief Aulia Rezza</i>                                  | 7        |
| 1.3. Negara Berpendapatan Menengah-Atas,<br>Mengapa Baru Sekarang?<br><i>Akhmad Rizal Shidiq</i>                                    | 15       |
| 1.4. Transformasi Ekonomi Indonesia Paska Pandemi:<br>Inklusif, Berdaya Saing dan Berkelanjutan<br><i>Berly Martawardaya</i>        | 20       |
| 1.5. Arah Perekonomian Indonesia 2045: Menghindari<br>"Jebakan Negara Berpendapatan Menengah"<br><i>Didin S. Damanhuri</i>          | 25       |
| 1.6. Mengurai Dasar Pertimbangan Transformasi<br>Struktural: Mana yang Kita Pilih?<br><i>Edi Prio Pambudi</i>                       | 30       |
| 1.7. Transformasi Struktural, Pengembangan <i>Bio-Industry</i><br>dan Peningkatan Kualitas SDM Perdesaan<br><i>Hermanto Siregar</i> | 36       |
| 1.8. Transformasi Ekonomi Indonesia:<br>Survei Perkembangan Terkini<br><i>Mudrajad Kuncoro</i>                                      | 43       |
| 1.9. Bermimpi Ekonomi Indonesia Kuat Tahun 2030<br><i>Muliadi Widjaja</i>   | 73       |
| 1.10. Pandemi dan Transformasi Ekonomi<br><i>A. Prasetyantoko</i>   | 78       |
| 1.11. Filantropi Islam dan Tranformasi Ekonomi<br>Indonesia<br><i>Rahmatina A. Kasri</i>  | 86       |

|  |           |
|--|-----------|
| <b>Cluster 2 Sumberdaya Manusia, Tenaga Kerja, Kemiskinan, dan Jaminan Sosial</b>  | <b>95</b> |
| 2.1. Intervensi Promosi Kesehatan Melalui Perubahan Pola Hidup<br><i>Achmad Kautsar</i>                                  | 96        |
| 2.2. Pandemi Multirupa: Bagaimana Mengatasi Isu Kesehatan, Ekonomi, dan Pertarungan Ide?<br><i>Ahmad Fuady</i>           | 103       |
| 2.3. Peran Perguruan Tinggi dalam Menjawab <i>Digital Talent Gap</i><br><i>Dana S. Saroso</i>                            | 109       |
| 2.4. Angkatan Kerja di Indonesia: Jalan Panjang Menuju Kelas Menengah<br><i>Devanto Shasta Pratomo</i>                   | 117       |
| 2.5. Pandemi COVID-19 dan Pertumbuhan Ekonomi: Apa Legasi Pemerintahan Presiden Joko Widodo?<br><i>Dradjad H. Wibowo</i> | 125       |
| 2.6. Relevansi Gotong-Royong di Masa Pandemi<br><i>Evi Noor Afifah</i>   | 135       |
| 2.7. Upaya Penanganan Dampak COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi<br><i>Elan Satriawan</i>                                     | 142       |
| 2.8. Risiko di Depan Kita: Menghadapi Potensi Perangkap Perlombaan ke Bawah<br><i>Fakhrul Fulvian</i>                    | 148       |
| 2.9. Covid-19 dan Kemungkinan Krisis Ekonomi<br><i>Lukman Hakim</i>  | 154       |
| 2.10. Transformasi Perlindungan Sosial Guna Melindungi <i>Scooter Class</i><br><i>Martin Daniel Siyaranamual</i>         | 159       |
| 2.11. Kemiskinan dan Kesenjangan di Provinsi Papua<br><i>Mesak Iek</i>   | 170       |
| 2.12. Perubahan Struktur Ekonomi dan Komposisi Tenaga Kerja di Indonesia<br><i>Muhammad Amir Arham</i>                   | 175       |
| 2.13. Sektor Pendidikan dan Pandemi dalam Perspektif Ekonomika Keperilakuan<br><i>Muhammad Ryan Sanjaya</i>              | 187       |
| 2.14. Indonesia 2020: Mewujudkan Rakyat Sehat dan Produktif<br><i>Ninasapti Triaswati</i>                                | 196       |

|   |            |
|---|------------|
| 2.15. Ketika Nature Bergerak; Relevansi Pembahasan RUU Cipta Kerja di Tengah Pandemi Covid-19<br><i>Rimawan Pradiptyo</i> | 203        |
| 2.16. Membenahi Data Perlindungan Sosial<br><i>Sonny Harry B Harmadi</i>  | 216        |
| 2.17. Membangun Sumberdaya Manusia dengan Sistem Perlindungan Sosial<br><i>Sudarno Sumarto</i>                            | 222        |
| 2.18. Strategi Ketahanan Ekonomi Masyarakat Dalam Masa Pandemi Covid-19<br><i>Suharnomo</i>                               | 231        |
| 2.19. Teknologi Digital, Otomatisasi dan Masa Depan Tenaga Kerja Indonesia<br><i>Teguh Yudo Wicaksono</i>                 | 239        |
| 2.20. Indonesia Perlu Meneruskan Investasi pada "Bonus" Demografi Lainnya<br><i>Turro Wongkuren</i>                       | 251        |
| <b>Cluster 3 Energi, Perhubungan, Perumahan dan Infrastruktur</b>   | <b>257</b> |
| 3.1. Makan Bubur Panas di Tengah Pandemi<br><i>Arie Fitria</i>  | 258        |
| 3.2. Membedah Sektor Pelayaran, Membedah Tren ke Depan<br><i>Ibrahim Kholilul Rohman</i>                                  | 269        |
| 3.3. Batalkan Rencana Pemindahan Ibu Kota Negara!<br><i>Marwan Batubara</i>   | 281        |
| 3.4. Indonesia: Diplomasi <i>Hydrocarbon</i> dan Potensi Biomasa<br><i>Nuki Agya Utama</i>                                | 287        |
| 3.5. Energi Terbarukan Solusi Membangun Kemandirian<br><i>Maxensius Tri Sambodo</i>                                       | 295        |
| 3.6. Teknologi Digital dan Pembangunan Ekonomi Kawasan 3T<br><i>Tirta Nugraha Mursitama</i>                               | 306        |
| 3.7. Peran Besar Santri dalam Pengembangan Sektor Perumahan<br><i>Winang Budoyo</i>                                       | 312        |

|  |            |
|--|------------|
| <b>Cluster 4 Public Finance, Otonomi Daerah, Reformasi Birokrasi, dan Institusi</b>                                    | <b>319</b> |
| 4.1. Desa dan Taman Keadilan<br><i>Ahmad Erani Yustika</i>   | 320        |
| 4.2. Indonesia Sudah Menjadi Masyarakat Urban, Tapi Kota-kota Kita Belum Siap<br><i>Ari Perdana</i>                    | 325        |
| 4.3. Utang Pemerintah Makin Membebani Perekonomian<br><i>Awalil Rizky</i>  | 332        |
| 4.4. Dana Desa: Implikasi Membangun dari Pinggiran<br><i>Candra Fajri Ananda</i>                                       | 341        |
| 4.5. Dukungan Sektor Pajak bagi Transformasi dan Penguatan Ekonomi Indonesia<br><i>Darussalam</i>                      | 354        |
| 4.6. Ekonomi Politik Kebijakan Covid-19<br><i>Didik J. Rachbini &amp; Omar Abdillah</i>                                | 363        |
| 4.7. Desentralisasi Fiskal dan Kesenjangan Wilayah<br><i>Eddy Suratman</i>   | 373        |
| 4.8. Keluar dari Zona Merah Pertumbuhan Ekonomi<br><i>Eko Listiyanto</i>   | 379        |
| 4.9. Covid-19 dan Digitalisasi Ekonomi dan Momentum Transformasi Kebijakan Publik di Indonesia<br><i>Fajri Muharja</i> | 383        |
| 4.10. Korupsi dan Perekonomian<br><i>Firmanzah</i>   | 392        |
| 4.11. Tantangan Kebijakan Fiskal Tahun 2021<br><i>Handi Risza</i>  | 400        |
| 4.12. Peran Otoritas Menghadapi Wabah Covid-19<br><i>Marsuki</i>   | 408        |
| 4.13. Kebijakan Fiskal Menghadapi Pandemi<br><i>Masyita Crystallin</i>   | 412        |
| 4.14. Covid-19 dan Kesadaran Pembangunan yang Inklusif<br><i>Nunung Nuryartono</i>                                     | 423        |
| 4.15. Governanza dan Pembangunan Berkelanjutan<br><i>Pitri Yandri dan D. S. Priyarsono</i>                             | 427        |

|   |     |
|---|-----|
| 4.16. Prediksi Dampak Reformasi Regulasi terhadap Perekonomian Indonesia : Perspektif Literatur dan Empiris<br><i>Telisa Aulia Falianty</i> | 434 |
| 4.17. Komunikasi Kebijakan Pemerintah di Era Desentralisasi dan Pelajaran yang Dapat Diambil Pada Saat Pandemi<br><i>Yogi Vidyattama</i>    | 439 |
| 4.18. Modal Sosial, Rekognisi dan Transformasi Menuju Kemandirian Ekonomi Desa<br><i>Wildan Syafitri</i>                                    | 445 |
| 4.19. Wajah Kondisi Fiskal Pasca Pandemi<br><i>Yustinus Prastowo</i>  | 456 |

**Cluster 5 Industri, Perdagangan, Daya Saing, UKM & BUMN 465**

|   |     |
|---|-----|
| 5.1. Dari Deindustrialisasi Prematur ke Fleksibilitas Manufaktur: Adakah Peluangnya?<br><i>Aloysius Gunadi Brata</i>                              | 466 |
| 5.2. Digital Ekonomi Sirkular RT/RW Tukar Barang untuk Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Nasional Melawan Pandemi Covid-19<br><i>Ardian Nengkoda</i> | 472 |
| 5.3. Memaknai Perppu Nomor 1 Tahun 2020 pada Keberlanjutan Bisnis UMKM<br><i>Dina Nurul Fitria</i>  | 477 |
| 5.4. Belt and Road Initiative: Akankah Indonesia Menerima Manfaatnya?<br><i>Eka Puspitawati</i>   | 483 |
| 5.5. Memajukan UMKM<br><i>Faisal Basri</i>  | 490 |
| 5.6. Mengungkit Ekonomi Melalui Industrialisasi<br><i>Fithra Faisal Hastiadi</i>  | 493 |
| 5.7. Menjaga Persaingan Usaha dalam industri <i>e-commerce</i><br><i>Guntur Saragih</i>   | 500 |
| 5.8. Membangun Kawasan Perdesaan Dengan Model Ekonomi Sirkular Berbasis Keamanan Pangan dan Kemandirian Energi<br><i>Ichsan</i>                   | 510 |

## 4.11.

### Tantangan Kebijakan Fiskal Tahun 2021

Handi Risza



*Handi Risza* saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Magister Management, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Paramadina Jakarta. Menyelesaikan studi di Departement of Economics International of Islamic University Malaysia (IIUM) pada tahun 2005. Pernah mengikuti kursus singkat tentang Public Policy di Victoria University, New Zealand, pada tahun 2015. Beberapa kali terlibat dalam penyusunan APBN sebagai Tenaga Ahli Badan Anggaran DPR RI. Banyak menulis buku dan jurnal seputar

topik kebijakan fiskal, ekonomi makro, ekonomi dan keuangan Islam.

*Great Depression* yang terjadi di Amerika Serikat dalam rentang waktu sepuluh tahun (1929-1939) bisa menjadi rujukan bagi seluruh negara di dunia yang sedang menghadapi krisis multidimensi, kesehatan, sosial, ekonomi dan keuangan, akibat penyebaran pandemi Covid-19 yang telah menyebar ke hampir seluruh negara dan teritori di dunia. Gagasan John Maynard Keynes (1883-1946) agar Pemerintah melakukan intervensi memperbesar belanja Pemerintah untuk membantu menstimulus permintaan konsumen pada masa terjadinya resesi ekonomi digunakan oleh Franklin Delano Roosevelt (FDR), dengan mengeluarkan Kebijakan fiskal ekspansif untuk mengakhiri depresi ekonomi pada tahun 1939 di Amerika Serikat.

Covid-19 telah memberikan dampak yang sangat serius bagi perekonomian global. Banyak negara sudah memasuki fase resesi, akibat pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi dan negatif selama dua triwulan berturut-turut. Singapura menjadi negara pertama di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) yang terperosok ke jurang resesi ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Singapura pada Triwulan I mengalami kontraksi sebesar minus 0,7%, kemudian pada Triwulan II turun lebih dalam minus 41,2%. Bahkan menurut Morgan Stanley (2020), negara di kawasan Asia Tenggara yang juga berpotensi menuju

fase resesi adalah Thailand dan Filipina. Pertumbuhan ekonomi Thailand minus 1,8% pada tiga bulan pertama tahun ini. Sementara Filipina minus 0,2%. Pada Kuartal II-2020, laju ekonomi Thailand diprediksi jatuh lebih dalam ke minus 10%. Sedangkan Filipina anjlok sampai minus 14%. Indonesia masih relatif lebih baik. Pada Triwulan I masih bisa tumbuh sebesar 2,97%, baru pada Triwulan II kemungkinan akan tumbuh negatif pada range minus 1,1% hingga 0,4%.

Berbagai negara di dunia telah melakukan langkah luar biasa (*extraordinary*) untuk menyelamatkan perenomiannya, dengan menggelontorkan stimulus ekonomi yang sangat besar, melalui instrumen fiskal maupun moneter. Langkah-langkah kebijakan tersebut dilakukan dengan tujuan utama yakni akselerasi penanganan Covid-19 hingga upaya mitigasi dampak ekonomi dan keuangan. IMF mencatat 213 negara di dunia telah mengeluarkan stimulus dalam rangka penanganan Covid-19 danantisipasi dampaknya pada ekonomi, dengan total stimulus mencapai USD8 triliun atau hampir setara 10% dari PDB dunia (KEM-PPKF 2021). Secara garis besar, stimulus fiskal yang dialokasikan oleh negara-negara memberikan fokus pada peningkatan anggaran kesehatan dalam rangka mempercepat penanganan Covid-19. Selain itu, bantuan pada masyarakat dan rumah tangga juga umumnya diberikan oleh Pemerintah dalam berbagai bentuk seperti bantuan tunai dan jaminan sosial. Untuk sektor usaha khususnya UMKM dan informal yang terkena dampak dari Covid-19, diberikan skema bantuan berupa penundaan pembayaran pajak, permodalan hingga jaminan pinjaman.

Besarnya anggaran yang dialokasikan untuk penanganan Covid-19 tidak menjamin keberhasilan pemulihan ekonomi secara cepat. Pandemi telah memberikan dampak domino pada sektor kesehatan, sosial, ekonomi dan keuangan secara bersamaan. Oleh sebab itu, fokus untuk melakukan akselerasi penanganan Covid-19 menjadi prasyarat pemulihan seluruh sektor terdampak, sehingga beban fiskal pada APBN tahun 2021 bisa lebih ringan. Pilihan terhadap kebijakan fiskal tahun 2021 juga memiliki tantangan dan risiko tersendiri. Banyak faktor penghambat yang diperkirakan mengganggu APBN 2021, baik yang bersumber dari dalam negeri maupun luar negeri. Keberhasilan penanganan Covid-19 dan pemulihan ekonomi nasional tetap menjadi syarat utama bagi pelaksanaan APBN 2021.

#### Kondisi Perekonomian Nasional 2020

Sampai dengan Semester I-2020, pertumbuhan ekonomi nasional berada pada titik terendahnya, diproyeksikan sebesar minus 4% hingga 0,5%. Dampak Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan oleh Pemerintah hampir di seluruh wilayah Indonesia

selama tiga bulan terakhir telah berdampak terhadap perekonomian nasional. Tekanan terhadap perekonomian saat ini tidak bisa dilepaskan dari pertumbuhan ekonomi Indonesia Triwulan I-2020 sebesar 2,97% (yoy) dan 2,41% (qtq), pada periode yang sama tahun 2019 masih tumbuh sekitar 5,07%. Kontraksi perekonomian nasional pada Triwulan I-2020 di luar prediksi pengamat dan Pemerintah sekalipun. PSBB yang baru diterapkan mulai pertengahan April 2020 telah memangkas perekonomian nasional separuhnya. Pendapatan masyarakat miskin, rentan miskin, dan pekerja sektor informal terpengang signifikan. Bisa dipastikan angka kemiskinan dan pengangguran juga akan kembali meningkat.

Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh jasa keuangan dan asuransi sebesar 10,67%; diikuti jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 10,39%; dan informasi dan komunikasi sebesar 9,81%. Sedangkan dari sisi pengeluaran konsumsi rumah tangga hanya mampu tumbuh sebesar 2,84%, setelah periode sebelumnya mampu tumbuh sebesar 5,21%. Konsumsi rumah tangga menopang sekitar 58,14% produk domestik bruto (PDB), sehingga kinerja konsumsi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Covid-19 juga telah berdampak terhadap Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau investasi secara global. Perlambatan investasi juga terjadi di Indonesia. Pada Triwulan I-2020 hanya tumbuh sebesar 1,70%, jauh di bawah pertumbuhan pada periode yang sama tahun 2019 sebesar 5,03%. Melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga dan investasi telah berpengaruh dan berdampak besar bagi perekonomian nasional secara signifikan. Kedua komponen tersebut mencakup 90% dari PDB Indonesia.

Pemilihan kebijakan Fiskal Ekspansif Konsolidatif tidak bisa dilepaskan dari *outlook* kondisi ekonomi hingga akhir tahun 2020. Tekanan terhadap pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan terus berlanjut dan semakin dalam pada Triwulan-II terutama dengan adanya pembatasan sosial di tingkat daerah yang masif untuk mengendalikan penyebaran Covid-19. Bertambahnya belanja dan pembiayaan penanganan Covid-19 menyebabkan terjadinya perubahan defisit anggaran yang sudah berlangsung sebanyak tiga kali hingga Semester I-2020, sebesar 1,76% (APBN 2020), 5,07% (Perpres 54/2020), dan 6,34% (Perpres 72/2020). Pemerintah harus bisa menjaga agar pertumbuhan ekonomi pada Triwulan III dan IV kembali positif dan terhindar dari ancaman resesi ekonomi. Sehingga ekonomi bisa tumbuh antara 0,50% hingga 1,00% pada akhir tahun 2020.

Guna mendukung penanganan Covid-19 dan pemulihan ekonomi nasional 2020, Pemerintah telah mengalokasikan belanja penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) 2020 sebesar Rp1.024,07 triliun yang terkonsentrasi dalam tiga kategori, yaitu:

barang publik (*public goods*) sebesar Rp397,56 triliun; bukan barang publik (*non-public goods*) sebesar Rp297,64 triliun dan belanja lainnya sebesar Rp328,87 triliun. Tetapi, sekali lagi, besarnya dana tidak bisa menjadi ukuran keberhasilan penanganan pandemi Covid-19. Pemerintah harus punya peta jalan (*roadmap*) untuk menunjang akselerasi penanganan Covid-19, sehingga punya titik fokus dan skala prioritas yang jelas mengenai apa yang mesti diselesaikan terlebih dahulu. Sampai hari ini, Pemerintah belum bisa menentukan posisi Indonesia dalam kurva pergerakan pandemi. Laporan berkala WHO terhadap penanganan Covid-19 di Indonesia memberi sejumlah catatan untuk kasus di Indonesia tiap minggunya. Rendahnya kapasitas tes di Indonesia yang berada pada 0,4 : 1.000 populasi per satu minggu. Padahal sampel positif hanya dapat ditafsirkan dengan pengawasan yang komprehensif dan pengujian secara masif dengan tolok ukur minimal 1 : 1.000 populasi per satu minggu.

#### Tantangan Kebijakan Fiskal 2021

Menyusun Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) 2021 pada saat Pandemi Covid-19 sedang berlangsung memang tidak mudah. Perekonomian nasional dan global masih dihantui ketidakpastian, baik dari sisi konsumsi masyarakat (*demand*) maupun dari sisi dunia usaha (*supply*). Terganggunya aktivitas ekonomi tersebut telah menyebabkan mesin ekonomi mati mendadak (*sudden death*) dalam tiga bulan terakhir. Untuk menggerakkan kembali perekonomian nasional tahun 2021, Pemerintah menggunakan strategi kebijakan fiskal ekspansif konsolidatif untuk melakukan akselerasi pemulihan ekonomi, pada tingkat defisit yang diprediksi masih berada di atas 3,00% dengan rasio utang di kisaran 34-36% terhadap PDB. Agar Pemerintah memiliki ruang fiskal (*fiscal space*) yang lebih lebar dan leluasa untuk melakukan ekspansi ekonomi. Kebijakan fiskal ini diharapkan akan mendorong pertumbuhan ekonomi hingga 5,00%.

Kebijakan fiskal ekspansif konsolidatif yang digunakan Pemerintah untuk menyusun kebijakan anggaran tahun 2021 tidak bisa dilepaskan dari gagasan John M. Keynes (1883-1946) di mana Pemerintah harus dapat menggunakan pengaruh dan intervensinya terhadap ekonomi untuk menyeimbangkan kebijakan ekspansi dan kontraksi dalam siklus ekonomi. Keynes menekankan bahwa kenaikan belanja Pemerintah tidak hanya sekadar memindahkan sumber daya dari sektor swasta ke Pemerintah, tetapi juga memiliki dampak berganda (*multiplier effect*) dari pengeluaran tersebut, sehingga Pemerintah bisa menggunakan pelonggaran defisit anggaran untuk membantu masyarakat terdampak. Tetapi di sisi lain, mulai menata kembali penerimaan negara dari sektor perpajakan, sehingga dalam

jangka menengah diharapkan defisit mulai bisa dikurangi secara bertahap hingga kembali berada di bawah 3%.

Kita berharap skenario kebijakan Fiskal Ekspansif Konsolidatif yang sudah dipaparkan oleh Pemerintah dalam rapat kerja Badan Anggaran DPR-RI bersama Pemerintah dan Bank Indonesia (BI) dalam pembahasan Kebijakan Ekonomi Makro (KEM) dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal (PPKF) 2021, bisa berjalan dengan baik dan lancar. Terdapat beberapa catatan yang bisa menjadi perhatian para pemangku kebijakan bidang ekonomi dan keuangan agar beban kebijakan fiskal tahun 2021 bisa lebih ringan. Catatan tersebut sekaligus sebagai tantangan bagi Pemerintah untuk dapat mewujudkan keberhasilan kebijakan fiskal 2021.

*Pertama*, keberhasilan penanganan Pandemi Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dalam tahun 2020. Kedua hal tersebut menjadi prasyarat dalam menyusun kebijakan fiskal dalam APBN Tahun 2021. Salah satu kunci untuk mencapai keberhasilan adalah efektivitas penggunaan anggaran yang sudah dialokasikan. Pemerintah perlu memperbaiki realisasi penyerapan anggaran penanganan Covid-19 yang masih rendah. Adapun realisasi per 1 Juli 2020 masih sebesar Rp127,4 triliun atau setara dengan 18,3% dari alokasi total dukungan fiskal penanganan Covid-19 sebesar Rp695,2 triliun. Pemerintah harus meminimalisir setiap kendala yang dihadapi selama Semester I-2020 sehingga akselerasi dan optimalisasi penyerapan anggaran pada Semester II-2020 bisa lebih baik. Risiko tidak efektifnya penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional adalah beban fiskal APBN 2021 akan jauh lebih berat, karena sebagian beban tahun 2020 akan dilimpahkan ke APBN 2021.

*Kedua*, terbatasnya ruang fiskal (*fiskal space*) yang dimiliki oleh Pemerintah. *Mandatory spending* bisa menjadi tantangan tersendiri bagi Pemerintah untuk menjalankan kebijakan fiskal ekspansif. *Mandatory spending* di dalam APBN berdasarkan UU dan Perpres No. 72/2020 terbagi ke dalam lima sektor: (1) alokasi anggaran pendidikan sebesar 20% dari APBN dan APBD; (2) alokasi anggaran Dana Alokasi Umum (DAU) minimal sebesar 26% dari penerimaan dalam negeri neto; (3) alokasi anggaran Dana Bagi Hasil (DBH) perhitungan alokasi anggaran ini di dalam APBN; (4) alokasi anggaran kesehatan sebesar 5% dari APBN; (5) alokasi anggaran untuk otonomi khusus masing-masing sebesar 2% untuk Provinsi Aceh dan Papua dari DAU; (6) alokasi Dana Desa (DD) sebesar 10% dari dana perimbangan. Keterbatasan ruang fiskal Pemerintah berpotensi menghambat kebijakan fiskal ekspansi tahun 2021.

*Ketiga*, stabilitas perbankan nasional atau sektor keuangan harus tetap terjaga dengan baik. Stabilitas perbankan dan keuangan nasional dalam rangka mendukung pemulihan ekonomi nasional agar berjalan

dengan efektif. Selama pelaksanaan Pemulihan Ekonomi Nasional berlangsung, tidak boleh terjadi bank gagal, baik bank yang berstatus sebagai anggota Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) maupun bank non-Himbara. Untuk mendukung keberhasilan tersebut, anggota KSSK didorong agar lebih pro-aktif, menguatkan pengawasan untuk dapat masuk lebih awal dalam mengantisipasi terjadinya bank gagal tersebut. Stabilitas perbankan dan keuangan nasional menjadi syarat mutlak keberhasilan akselerasi pemulihan ekonomi nasional. Sehingga kebijakan fiskal tahun 2021 bisa fokus melakukan reformasi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, serta iklim usaha yang kondusif dan berjalan dengan baik dalam membantu proses pemulihan ekonomi.

*Keempat*, soliditas dan sinergi otoritas fiskal dan moneter harus tetap terjaga dengan baik. Selama penanganan Covid-19 penting untuk memastikan keberlangsungan pendanaan program Pemulihan Ekonomi Nasional. Salah satunya adalah memastikan kebijakan berbagi beban (*burden sharing*) antara Pemerintah dan Bank Indonesia untuk memenuhi kebutuhan anggaran barang publik (*public goods*) dan barang non-publik (*non-public goods*) terlaksana secara adil, transparan dan berkelanjutan. Diharapkan kebijakan ini akan memberikan ruang fiskal yang lebih lebar kepada Pemerintah dengan tetap menjaga kredibilitas sektor moneter yang *prudent* dalam mempercepat pemulihan ekonomi nasional.

*Kelima*, tersedianya data yang berbasis pada Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Semua program perlindungan sosial dan penyaluran subsidi yang diberikan kepada masyarakat harus berbasis kepada Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), dalam rangka meminimalisir penggunaan data yang kurang tepat. DTKS harus memiliki pusat pengolahan data yang terintegrasi antar-Kementerian/Lembaga (*vertikal*) dan daerah (*horizontal*), sehingga data yang dihasilkan selalu *ter-update*, *terverifikasi*, serta *tervalidasi* secara berkala dan *real-time*. Dengan harapan, Pemerintah akan memiliki data yang *reliable* dan akurat sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Keberadaan DTKS akan menjadi faktor penunjang keberhasilan penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional.

*Keenam*, meredanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan China dan konflik di kawasan Timur Tengah. Persaingan tidak sehat antara dua negara yang paling berpengaruh di dunia yaitu Amerika Serikat dan China akan berpengaruh signifikan terhadap perekonomian global, termasuk Indonesia. Selain itu, kondisi Timur Tengah yang tidak stabil juga sangat berdampak terhadap produksi (*lifting*) dan harga migas (ICP) secara internasional, termasuk Indonesia. Jika kondisi eksternal tersebut terus memburuk, maka program penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional akan

terancam, sehingga bisa dipastikan akan berdampak terhadap perekonomian tahun 2021. Dampak mulai terjadinya resesi ekonomi di negara tetangga sekaligus mitra dagang utama seperti Singapura dan Jepang akan berdampak terhadap perekonomian nasional. Oleh sebab itu, Pemerintah sebaiknya menyiapkan langkah mitigasi yang cermat untuk menghadapi situasi eksternal yang memburuk.

### Penutup

Penyusunan APBN 2021 di saat pandemi Covid-19 masih berlangsung tentunya tidak mudah. Pilihan terhadap kebijakan Fiskal Ekspansif Konsolidatif bisa menjadi momentum untuk membantu pemulihan kesehatan, sosial ekonomi, dan keuangan masyarakat, dan secara bersamaan melakukan reformasi birokrasi dan regulasi serta transformasi ekonomi agar fundamental perekonomian nasional jauh lebih baik. Tahun 2021 harus menjadi *bridging* dalam mencapai target pembangunan dalam RPJMN 2020-2024. Tentu pilihan terhadap kebijakan tersebut memiliki tantangan yang tidak ringan, baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar. Keberhasilan sebuah kebijakan yang bersifat *extraordinary* ketika terjadi krisis tentu akan sangat tergantung dari kesadaran, kepedulian dan kecepatan dalam mengambil keputusan oleh para pemangku kebijakan dan dukungan masyarakat untuk memutus rantai penyebaran Covid-19.

### Referensi

- Abimanyu, Anggito. 2005. "Kebijakan Fiskal dan Efektivitas Stimulus Fiskal di Indonesia Aplikasi Model Makro MODFI dan CGE-INDORANI". *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 1(1).
- Basri, Chatib. 2020, April 24), "Kebijakan Fiskal untuk Kelas Menengah Bawah". *Kompas*, 24 April. Dalam <https://kompas.id/baca/opini/2020/04/24/kebijakan-fiskal-untuk-kelas-menengah-bawah/>.
- Bernstein, Michael. 1987. *The Great Depression: Delayed Recovery and Economic Change in America, 1929-1939 (Studies in Economic History and Policy: USA in the Twentieth Century)*. New York: Cambridge University Press.
- Blanchard, O.J. 1990. *Suggestions for a New Set of Fiskal Indicators*. OECD Economics Department Working Papers, No.79. OECD Publishing.
- Kementerian Keuangan RI. 2020. *Kebijakan Ekonomi Makro dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal 2021*. Jakarta: Kementerian Keuangan RI.
- Mankiw, N. G. Euston, Q, dan Peter, W. 2014. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Asia Volume 2. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Perotti, Roberto. 2002. "Estimating The Effects of Fiskal Policy in OECD Countries". European Central Bank Working Paper No. 168.

Surjaningsih, N., Utari, D., & Trisnanto, B. 2012. "Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Output dan Inflasi". *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, April.

### Peraturan Perundang-Undangan

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2019 tentang Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara (APBN) Tahun Anggaran 2020
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan/ atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan Menjadi Undang-Undang.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara.
4. Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2020 tentang Perubahan Postur dan Rincian Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2020.
5. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2020 tentang Perubahan Postur dan Rincian Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2020.